

# BAB I

## PENDAHULUAN

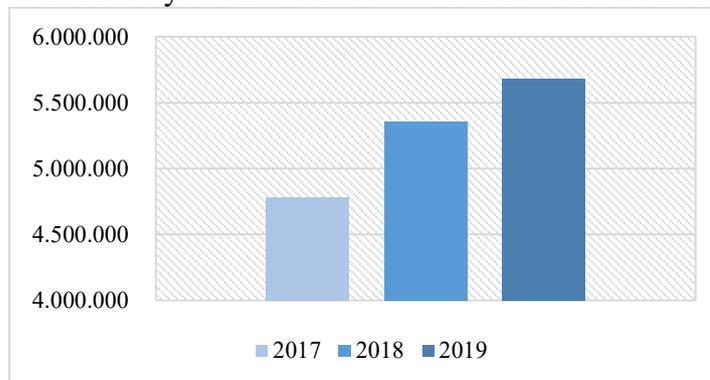
### 1.1. Latar Belakang

Sektor keuangan ialah sektor dengan peran penting di dalam struktur ekonomi negara. Sektor keuangan bagaikan motor penggerak kehidupan serta pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Suatu industri dengan peran besar dalam sektor keuangan ialah industri perbankan yang juga termasuk sebagai lembaga penyokong modal usaha di Indonesia. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah lembaga yang menjembatani pihak yang mempunyai dana berlebih dengan pihak yang membutuhkan tambahan dana. Dana berlebih yang dimiliki masyarakat dihimpun oleh bank dengan bentuk simpanan. Dalam menjalankan usahanya, simpanan yang telah bank himpun selanjutnya kembali diberikan kepada masyarakat dalam rangka memenuhi kekurangan modal yang dibutuhkan dalam bentuk kredit. Bank selaku lembaga dengan fungsi intermediasi memiliki peran penting dalam perekonomian melalui penyaluran kredit. Bank menyatukan perbedaan kebutuhan antara nasabah deposan dengan nasabah debitur dengan mengubah dana yang telah dihimpun melalui nasabah deposan, yang pada umumnya berisiko rendah, dengan jumlah yang sedikit, namun memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi menjadi kredit yang notabene berjumlah besar, berisiko tinggi, dan tidak likuid (Werner, 2016).

Salah satu kegiatan usaha dengan kemampuan menghasilkan sumber dana terbesar dalam keberlangsungan usaha perbankan ialah berasal dari kredit. Semakin meningkatnya kredit yang diberikan oleh perbankan pada masyarakat akan memberikan dampak yang cukup baik secara mikro (lingkup perusahaan) maupun secara makro (lingkup negara). Dalam lingkup mikro, penyaluran kredit dapat meningkatkan laba dalam bentuk bunga yang akan diperoleh yang secara tidak langsung dapat menaikkan kepercayaan masyarakat agar mau untuk menyimpan kelebihan dananya pada bank yang sekaligus dapat dijadikan sebagai aliran dana tambahan untuk menyalurkan kredit. Sementara secara makro, penyaluran kredit

yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara yang disebabkan oleh adanya peningkatan arus perdagangan dan investasi (Mesrawati dkk., 2020).

Gambar 1. Grafik Penyaluran Kredit Perbankan Nasional Tahun 2017-2019



Sumber: *bi.go.id*

Dilihat pada Gambar 1. tersebut, jumlah kredit tersalurkan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Bahkan, jika dilihat dari tahun 2017-2018, peningkatan tersebut merupakan peningkatan yang paling tinggi selama tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 12,05%. Hal ini menandakan bahwa bank telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik. Di dalam keberhasilan tersebut, perbankan pastinya didukung oleh berbagai faktor, salah satunya ialah faktor internal perbankan itu sendiri. Faktor spesifik bank dikategorikan kedalam beberapa aspek, yaitu permodalan, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi bank (rentabilitas) (Karim dkk., 2019).

Dalam pelaksanaannya, agar dapat terlaksana dengan baik kegiatan penyaluran tidak terlepas dari kebutuhan modal. Hal tersebut dikarenakan permodalan merupakan aspek yang digunakan perbankan untuk mengembangkan usaha dan juga menakar seberapa kuat bank tersebut dalam menangani risiko yang akan dialami dari pengembangan usahanya tersebut (Amelia dan Murtiasih, 2017). Jika suatu bank memiliki kecukupan modal yang tinggi, maka kondisi seperti ini dapat mendorong bank untuk bisa menyalurkan kredit lebih tinggi lagi (Mesrawati dkk., 2020).

Peningkatan penyaluran kredit yang secara terus menerus terjadi pada bank memang merupakan suatu tanda positif yang mengisyaratkan bahwa bank tersebut berhasil melaksanakan kegiatan usahanya serta berhasil melaksanakan perannya sebagai lembaga intermediasi. Namun, fakta bahwa semakin banyak kredit yang disalurkan akan menimbulkan risiko tidak dapat dipungkiri, disebabkan oleh kurang selektifnya bank dalam memilih debitur atau penerima kredit. Kurangnya kualitas debitur dapat memunculkan adanya risiko kegagalan penagihan oleh bank. Kegagalan penagihan bisa dalam bentuk pembayaran bunga ataupun penagihan pokok pinjaman yang tidak lancar, sehingga mengakibatkan potensi risiko kredit meningkat. Jika risiko kredit meningkat, maka bank harus lebih berhati-hati agar risiko kredit macet tidak semakin besar (Amelia dan Murtiasih 2017).

Selain memperhatikan modal dan kemungkinan risiko yang akan dihadapi, bank juga harus memperhatikan likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan likuiditas dapat dijadikan sebagai tolok ukur bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti mengembalikan dana yang telah dihimpun dari nasabah ketika dibutuhkan. Selain itu likuiditas juga mengisyaratkan seberapa besar kredit tersalurkan dengan menggunakan dana masyarakat yang telah bank himpun (Putri dan Akmalia, 2016). Likuiditas bank juga digunakan sebagai tolok ukur apakah bank masih mampu melaksanakan perluasan kredit atau tidak (Amelia dan Murtiasih 2017).

Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, bank juga diharuskan untuk memperhatikan tingkat efisiensi dari pelaksanaan tersebut. Efisiensi bank diisyaratkan sebagai kemampuan bank dalam mengelola beban operasional sebaik dan seefisien mungkin (Karim dkk., 2019). Tingkat efisiensi bank juga dapat menjadi acuan profitabilitas suatu bank. Bank dengan tingkat efisiensi tinggi akan memperoleh keuntungan yang juga tinggi, dimana peningkatan keuntungan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit yang akan bank salurkan ke masyarakat (Amalia dan Musdholifah, 2018).

Tabel 1. Data Penyaluran Kredit, Risiko Kredit, Permodalan, dan Likuiditas tahun 2017-2019

*Kredit dalam jutaan (Rp), Rasio (%)*

NO	KODE	TAHUN	KREDIT	NAIK/ TURUN	CAR	NAIK/ TURUN	NPL	NAIK/ TURUN	LDR	NAIK/ TURUN	BOPO	NAIK/ TURUN
1	AGRO	2017	10.981.623	34,25	29,58	24,92	2,59	- 10,07	88,33	0,09	86,48	- 1,27
		2018	15.670.832	42,70	28,34	- 4,19	2,86	10,42	86,73	- 1,81	82,99	- 4,04
		2019	19.366.245	23,58	24,28	- 14,33	7,66	167,83	91,59	5,60	96,64	16,45
2	ARTO	2017	487.736	2,33	20,22	- 11,43	8,30	21,70	72,68	- 9,98	113,70	- 21,75
		2018	392.855	- 19,45	18,63	- 7,86	6,17	- 25,66	76,74	5,59	127,00	11,70
		2019	284.795	- 27,51	147,44	691,41	2,05	- 66,77	47,54	- 38,05	258,09	103,22
3	BBKP	2017	72.632.404	0,22	10,52	- 9,47	8,54	77,92	81,34	- 2,71	99,04	4,96
		2018	66.444.209	- 8,52	13,41	27,47	6,67	- 21,90	86,18	5,95	98,41	- 0,64
		2019	69.545.545	4,67	12,59	- 6,11	5,99	- 10,19	84,82	- 1,58	98,98	0,58
4	BBRI	2017	718.982.668	11,74	22,96	82,37	2,10	- 64,94	88,13	3,90	69,14	- 30,15
		2018	814.552.767	13,29	21,21	- 7,62	2,17	3,33	89,57	1,63	68,40	- 1,07
		2019	877.431.193	7,72	22,55	6,32	2,62	20,74	88,64	- 1,04	70,10	2,49
5	BEKS	2017	5.107.921	56,32	10,22	- 54,68	5,37	104,96	91,95	3,73	117,66	67,85
		2018	5.515.795	7,99	10,04	- 1,76	5,90	9,87	82,86	- 9,89	121,97	3,66
		2019	5.337.723	- 3,23	9,01	- 10,26	5,01	- 15,08	95,59	15,36	129,22	5,94
6	BINA	2017	1.469.552	- 72,47	66,43	- 30,51	4,60	- 8,18	77,61	- 39,94	90,11	- 30,27
		2018	1.759.096	19,70	55,03	- 17,16	2,43	- 47,17	69,28	- 10,73	93,06	3,27
		2019	2.519.213	43,21	37,41	- 32,02	4,76	95,88	62,94	- 9,15	96,80	4,02
7	BJBR	2017	71.035.168	2.719,74	18,77	- 49,83	1,51	- 68,28	87,27	38,66	82,25	- 15,03
		2018	75.349.849	6,07	18,63	- 0,75	1,65	9,27	91,89	5,29	84,22	2,40
		2019	81.887.246	8,68	17,71	- 4,94	1,58	- 4,24	97,81	6,44	84,23	0,01
8	BSIM	2017	18.765.047	- 77,08	18,31	- 81,28	3,79	139,87	80,57	- 17,63	88,94	5,59
		2018	19.844.642	5,75	17,60	- 3,88	4,74	25,07	84,24	4,56	97,62	9,76
		2019	22.497.252	13,37	17,32	- 1,59	7,83	65,19	81,95	- 2,72	119,43	22,34
9	BVIC	2017	15.831.264	- 29,63	18,17	4,91	3,05	- 61,05	69,65	- 15,01	94,53	- 20,85
		2018	16.393.596	3,55	16,73	- 7,93	3,48	14,10	72,32	3,83	100,24	6,04
		2019	17.440.120	6,38	17,29	3,35	6,77	94,54	72,84	0,72	100,69	0,45
10	NOBU	2017	4.887.793	- 71,97	26,83	- 63,17	0,05	- 99,26	51,57	- 29,20	93,21	- 7,43
		2018	6.548.959	33,99	23,26	- 13,31	0,97	1.840,00	75,35	46,11	94,77	1,67
		2019	7.140.003	9,03	21,75	- 6,49	2,09	115,46	79,10	4,98	93,18	- 1,68

Sumber: idx.co.id

Untuk menunjang keberlangsungan usaha, modal selalu menjadi hal krusial yang harus diperhatikan apapun jenis usahanya, termasuk perbankan. Semakin tinggi modal yang bank miliki, bank akan mampu menyalurkan kredit lebih banyak ke masyarakat. Berdasarkan data pada Tabel 1, penyaluran kredit mengalami kenaikan setiap tahunnya pada hampir seluruh bank. Namun, dari 10 bank yang tertera pada tabel tersebut yang mengalami peningkatan penyaluran kredit, sebesar 100% bank tidak diikuti dengan kenaikan modal pula, seperti diantaranya pada AGRO, BINA, dan BSIM pada tahun 2017-2018. Fenomena seperti ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Putri dan Akmalia (2016), Amelia dan Murtiasih (2017), serta Romli dan Alie (2017) Semakin meningkat modal bank, maka kredit yang dapat disalurkan juga akan semakin tinggi, namun sejalan dengan

Aulya Sukma, 2021

**ANALISIS BANK SPECIFIC FACTOR TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Manajemen  
[www.upnv.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

hasil penelitian Langodai dan Lutfillah (2019) yang mengatakan modal tidak berpengaruh pada penyaluran kredit bank dan Amalia dan Musdholifah (2018) juga Panuntun dan Sutrisno (2018) yang menemukan bahwa modal memiliki pengaruh secara terbalik dengan penyaluran kredit.

Banyaknya kredit yang disalurkan pada masyarakat, maka akan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya kegagalan dalam penagihan kredit. Apabila risiko kredit meningkat, maka bank harus menahan penyaluran kredit kepada masyarakat agar risiko kredit tersebut juga tidak semakin besar. Dilihat pada Tabel 1. di atas, keseluruhan bank yang tertera pada tabel tersebut atau sekitar 100% mengalami peningkatan penyaluran kredit ketika mengalami peningkatan risiko kredit, seperti contohnya yang terjadi pada AGRO, ARTO, BSIM pada tahun 2019 sejalan dengan penelitian Mesrawati dkk. (2020), Alkhazaleh (2017), Amelia dan Murtiasih (2017), dan Putri dan Akmalia (2016) yang terdapat pengaruh antara risiko kredit dengan penyaluran kredit. Namun fenomena tersebut bertentangan dengan penelitian (Haryanto dan Widyarti, 2017), (Panuntun dan Sutrisno, 2018), serta (Karim dkk., 2019) yang mengatakan bahwa risiko kredit tidak memiliki pengaruh dengan penyaluran kredit.

Tingkat likuiditas juga dapat menjadi tanda apakah suatu bank masih bisa melakukan ekspansi terhadap kreditnya atau tidak. Semakin baik likuiditasnya, maka bank juga dapat menyalurkan kreditnya kepada nasabah lebih tinggi lagi. Dilihat pada Tabel 1., sekitar 70% bank mengalami peningkatan penyaluran kredit yang namun rasio likuiditasnya menurun, seperti yang terjadi pada BBKP dan BSIM tahun 2019, juga pada BINA tahun 2018. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Zaharum et al., (2019), Panuntun & Sutrisno (2018), dan Abdul Adzis et al. (2018) yang menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Asmara & Supardi (2019) dan Putri dan Akmalia (2016) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan Bustamante et al. (2019), Amelia dan Murtiasih (2017), Amalia dan Musdholifah (2018), Rosawati dan Pinem (2017) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank.

Kerugian dalam usaha akan terjadi tanpa memandang bentuk usaha. Kerugian yang mungkin diakibatkan pada kegagalan perbankan dalam menjalankan

aktivitasnya dapat mengarahkan pada penurunan keuntungan yang kemudian akan memunculkan adanya biaya operasional. Biaya operasional yang muncul menandakan bahwa usaha yang dilakukan pada bank tersebut masih kurang efisien. Semakin efisien suatu bank maka angka rasio efisiensi bank akan semakin kecil dan akan diikuti dengan jumlah kredit yang meningkat. Namun, hal tersebut bertentangan dengan fenomena yang terjadi pada 90% bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, contohnya pada bank BBKP, BBRI, dan BSIM dimana pada tahun 2018 dimana ketika penyaluran kredit pada bank tersebut mengalami peningkatan, angka rasio efisiensi bank juga meningkat. Fenomena tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Haryanto dan Widyarti (2017), Vo (2018), serta Panuntun dan Sutrisno (2018), serta Amalia dan Musdholifah (2018) yang menemukan adanya pengaruh antara penyaluran kredit dengan efisiensi bank. Serta bertentangan pula dengan penelitian Puspitasari dan Musaroh (2018), Wowiling dan Lisbeth (2017), Andini dkk. (2016), serta Putra (2017) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara tingkat efisiensi dengan penyaluran kredit.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan fenomena yang terjadi seperti telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kondisi ini dengan judul **“Analisis *Bank Spesific Factor* terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasar dari penjabaran latar belakang tersebut, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara permodalan dengan penyaluran kredit perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara risiko kredit dengan penyaluran kredit perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara likuiditas dengan penyaluran kredit perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat efisiensi dengan penyaluran kredit perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada perumusan masalah tersebut, dapat dinyatakan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara permodalan dengan penyaluran kredit perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara risiko kredit dengan penyaluran kredit perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara likuiditas dengan penyaluran kredit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara tingkat efisiensi dengan penyaluran kredit perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang harap dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan mampu berguna untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi bank menjalankan kegiatan operasionalnya, yaitu penyaluran kredit dengan memperhatikan aspek internal bank.

2) Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini memberikan hasil yang dapat dipergunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi investor sebelum melaksanakan keputusan investasi terutama pada sektor perbankan.